

## **PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DALAM PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI COVID 19 (STUDI KEPUSTAKAAN BUKU “MALAS TAPI SUKSES” KARYA FRED GRATZON)**

**<sup>1</sup>Muhammad Fauzy Emqi\*, <sup>2</sup>Riantina Fitra Aldya**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

e-mail: [fauzi.emqi@unitri.ac.id](mailto:fauzi.emqi@unitri.ac.id)\*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine self-potential in learning during the COVID-19 pandemic, through a literature study of a work entitled "The Lazy But Successful" by Fred Gratzon in 2010, where data will be collected and then analyzed based on a matrix from Moltke. The results showed that self-potential development can be done through several types of ways. Type A (mentally blunt and physically lazy) can be given simple tasks to allow for idea discovery, Type B (intelligent and energetic) can handle the details of things because of his accuracy, Type C (mentally blunt but energetic) needs to maximize physical activity with supervision extra, and type D (smart but lazy) can be a leader because it can easily find the simplest way that is easiest.*

**Keywords:** *potential; lazy; success; Fred Gratzon*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi diri dalam pembelajaran selama pandemi covid 19, melalui studi kepustakaan dari sebuah karya yang berjudul “*Buku Malas Tapi Sukses*” karya Fred Gratzon tahun 2010, dimana data-data akan dihimpun kemudian dianalisis berdasarkan matriks dari Moltke. Hasil menunjukkan bahwa pengembangan potensi diri dapat melalui beberapa tipe cara. Tipe A (mental tumpul dan malas secara fisik) dapat diberi tugas sederhana untuk memungkinkan adanya penemuan ide, tipe B (cerdas dan energik) dapat menangani hal-hal detail karena kecermatannya, tipe C (mentalnya tumpul namun energik) perlu memaksimalkan aktivitas fisik dengan pengawasan ekstra, dan tipe D (cerdas namun malas) dapat dijadikan pemimpin karena dengan mudah dapat menemukan cara sederhana yang paling termudah.

**Kata kunci:** *potensi; malas; sukses; Fred Gratzon*

## **PENDAHULUAN**

Era pendidikan 4.0 merupakan era yang menuntut peserta didik untuk sejalan dengan revolusi industri saat ini, yaitu dengan penyelarasan antara manusia dan mesin untuk mendapatkan solusi, pemecahan masalah dan inovasi terbaru

(Rahardja et al., 2019). Era pendidikan 4.0 dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, selain itu, penting pula untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan informasi dan teknologi (Tangahu, 2021). Perkembangan

teknologi informasi saat ini semakin pesat, dan tidak dapat dihindari oleh dunia pendidikan. Tuntutan perkembangan teknologi informasi ini merupakan sebuah tuntutan dan usaha dalam peningkatan mutu pendidikan (Andriani, 2015), selain itu pendidikan di Indonesia saat ini telah menerapkan kurikulum 2013 yang mulai mengarahkan peserta didik mandiri (*student centered*) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan penyesuaian teknologi (Lase, 2015).

Saat ini pemanfaatan teknologi secara maksimal telah dilakukan terutama pada saat pandemi Covid-19 yang telah mengubah pola hidup masyarakat hampir secara global, kondisi ini pun juga sangat mempengaruhi bidang pendidikan. Transformasi pembelajaran kini terjadi, dimana sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di kelas secara aktif kini mulai dilakukan secara daring (*online*) dan dilakukan di rumah masing-masing (Herliandry et al., 2020). Segala sesuatu dianggap akan dipermudah dengan adanya sistem serba *online*, karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja walaupun tidak dapat dapat beraktivitas seperti sebelum-sebelumnya. Akan tetapi terdapat permasalahan sendiri dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan yaitu adanya ketidaksiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara *online* seperti minimnya kemampuan mengoperasikan *device*, ketidak mampuan dalam membeli kouta internet, atau minimnya sinyal internet sehingga mampu menghambat proses belajar secara *online* (Herliandry et al., 2020; Sawitri et al., 2019). Beberapa kendala ini mampu memunculkan kemalasan peserta didik dalam mencari informasi tambahan.

Malas bukan sebuah permasalahan yang sederhana, pasalnya malas dapat membuat pekerjaan menjadi terhalang dan tertunda. Pada beberapa kasus terdapat permasalahan dimana kemalasan membuat sesuatu yang seharusnya selesai, malah tertunda. Kemudian stigma masyarakat selalu memukul rata antara kemalasan dengan tingkat kecerdasan seseorang (Dautov, 2020). Malas diartikan sifat orang yang enggan mau berbuat sesuatu karena tidak adanya motivasi untuk berbuat sesuatu. Keengganan ini perlu dilihat dari beberapa sisi. Bisa jadi orang malas karena merasa apa yang akan dia lakukan tidak bermanfaat atau bisa jadi orang tersebut jenuh dengan apa yang dia kerjakan terlalu monoton (Stevens et al., 2004). Padahal jika sifat malas ini dapat dikembangkan, maka potensi yang dimiliki oleh seseorang terutama ide pikirannya dapat muncul di alam bawah sadar kita.

Sebuah istilah baru tentang kemalasan disebut dengan *Need for Cognition* atau Kebutuhan Kognisi, sebagai sebutan bagi orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk terlibat dan menikmati aktivitas yang membutuhkan pemikiran, bukan aktivitas bersifat fisik. Ini dikarenakan orang-orang yang mempunyai sifat ini menggemari aktifitas yang memberikan stimulasi pikiran yang intens (Cohen, et al, 1955). Orang-orang malas mempunyai kecenderungan sebagai pemikir strategis yang mampu menemukan sebuah jalan pintas ketika menghadapi suatu pekerjaan. Kemudian dengan cara-cara yang menghemat waktu, dan bersifat kreatif melalui ide-ide baru, mempunyai inovasi. Maka dari itu sifat malas, sebenarnya bisa dioptimalkan, jika orang tersebut mengetahui bahwa saat dia tidak

melakukan apa-apa dia bisa berbuat lebih hanya dengan mengandalkan kekuatan alam bawah sadarnya (Cacioppo & Petty, 1982). Orang sukses adalah orang yang bisa memberdayakan alam bawah sadarnya sebaik mungkin, karena jika mereka mempunyai ide namun tidak segera direalisasikan hal tersebut dianggap sia-sia belaka. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh seseorang, sifat malas dapat menjadi sarana, untuk mengetahui seberapa besar potensi tersebut. Maka merujuk pada buku yang ditulis oleh Fred Gratzon (2010) dimana orang malas, yang selalu mendapat stigma miring di masyarakat ternyata mempunyai cara dan metode-metode untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang mudah, maka perlu dikaji cara-cara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat dengan cara yang sederhana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dari sebuah karya yang berjudul "*Buku Malas Tapi Sukses*" karya Fred Gratzon tahun 2010, dimana data-data akan dihimpun kemudian dianalisis berdasarkan matriks dari Moltke untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu mengembangkan potensi belajar dari rasa malas selama pandemi Covid 19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stigma bodoh atau malas yang muncul di tengah dunia pendidikan, selamanya tidak bisa dianggap sebagai konotasi negatif. Ketika kita terlahir ke dunia kita belum mengetahui apa-apa atau dianggap bodoh. Setelah kita belajar di sekolah formal atau belajar dari pengalaman satu ke pengalaman yang lain maka kita menjadi berpengetahuan.

Sehingga, makna bodoh sebenarnya kurang tepat disandingkan kepada mereka yang belum mengetahui apa-apa. Begitu juga dengan sifat malas (Dautov, 2020; Stevens et al., 2004). Berdasar pada buku *Malas Tapi Sukses* (Gratzon, 2010), kita diajak untuk melihat sejauh mana potensi yang ada di dalam diri kita dan mengembangkannya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Potensi yang ada dalam diri setiap individu manusia sangatlah beragam dan juga unik. Namun, keberagaman dan keunikan tersebut yang membuat kreatifitas serta inovasi dalam kehidupan dapat kita rasakan dan dapat kita manfaatkan.

Secara teoritis potensi tersebut dapat dikembangkan dengan banyak metode dan cara. Tidak semua orang atau dalam dunia pendidikan (guru/ dosen), dapat mengarahkan dan menggali potensi setiap individu tersebut (Oktavian & Aldya, 2020). Secara umum pernyataan tersebut ada benarnya, namun menempatkan pernyataan tersebut pada ranah yang tepat belum bisa dikatakan berhasil. Salah satu cara untuk menggali potensi tersebut adalah dengan memonitoring sejak dini peserta didik yang akan masuk ke dalam dunia pendidikan. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki, pendidik dapat mengarahkan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Traian & Lucian, 2015). Di dalam buku "*Malas Tapi Sukses*", dijelaskan bahwa, jika seseorang mengetahui potensi yang dimiliki, maka orang tersebut akan bekerja sesuai dengan passion atau hasratnya. Semangat untuk melakukan sesuatu akan lebih terasa kuat karena dia melakukan apa yang dia bisa dan dia inginkan. Banyak kasus di luar yang terjadi, orang mengerjakan sesuatu karena adanya tekanan atau paksaan yang

tidak sesuai dengan apa yang bisa dilakukan oleh seseorang.

Buku karya Gratzon (2010) ini juga memberikan gambaran terkait pengembangan potensi melalui kisah Jenderal Helmuth von Moltke yang menjabat sebagai kepala Staf Umum Jerman dari tahun 1858 hingga 1888, dalam pembagian pasukannya. Jenderal Moltke dikenal sebagai seorang pemimpin yang mempekerjakan orang ‘*malas*’ atau

orang-orang yang mempunyai kebutuhan kognitif didalam korpsnya. Jenderal Moltke yang membagi perwiranya menjadi empat kelas berdasarkan inisiatif dan intelegensinya, yaitu: (1) tipe A: tumpul secara mental dan malas secara fisik; (2) tipe B: mental cemerlang dan energetik; (3) tipe C: tumpul secara mental dan energetik, dan; (4) tipe D: cerdas secara mental dan malas secara fisik, yang disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Analisis Kepemimpinan dari Matriks Moltke**

<b>Malas (<i>lazy</i>)</b>	
<b>Tidak pintar</b> ( <i>not smart</i> )	<p style="text-align: center;"><b>Biarkan diam terlebih dahulu.</b> Mereka akan memunculkan ide-ide suatu saat nanti</p> <p style="text-align: center;"><b>Bawa mereka keluar.</b> Mereka akan membuat organisasi sibuk dengan hal-hal konyol</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Promosikan untuk memimpin.</b> Mereka akan tau bagaimana menjadi sukses melalui upaya yang paling efisien</p> <p style="text-align: center;"><b>Terapkan menjadi staff.</b> Mereka akan memastikan semua hal detail untuk diperhatikan.</p>
	<b>Pintar (<i>smart</i>)</b>
<b>Rajin (<i>diligent</i>)</b>	

Sumber: (Taylor, 2009)

Tipe 'A', yang memiliki mental tumpul dan malas secara fisik, dapat diberi tugas sederhana, berulang, dan tidak menantang untuk dilakukan. Mereka telah mencapai puncak karir, yang jika meninggalkan mereka sendirian maka akan memungkinkan adanya penemuan ide yang bagus suatu hari nanti, kemudian tipe 'B' yang cerdas secara mental dan energik secara fisik dianggap terobsesi dengan manajemen karena mampu memastikan setiap hal dilakukan dan dengan cermat menangani semua detail, kemudian tipe 'C' yang mentalnya tumpul namun secara fisik energik dianggap perlu memaksimalkan aktivitas secara fisik dengan pengawasan ekstra, dan tipe 'D' ini adalah perwira yang cerdas secara mental namun secara fisik malas yang dirasa mampu untuk

mengambil komando tingkat tertinggi, karena pada tipe ini akan mudah dimotivasi oleh kemalasan yang melekat untuk menemukan cara sederhana yang paling termudah (Sloan, 2012).

Orang malas yang pintar memiliki keunggulan nyata atas orang lain dan paling cocok untuk peran kepemimpinan dalam organisasi, terkadang stigma mengenai malas adalah sama dengan bentuk kebodohan, perlahan-lahan telah terbantahkan. Masa pandemi Covid-19, memberikan sebuah berkah tersendiri bagi pengajar, baik di tingkat perguruan tinggi maupun sekolah di semua jenjang. Meskipun tidak menutup mata bahwa masih banyak kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaannya, terutama pada jaringan (Taylor et al., 2011). Dosen dan

guru dituntut untuk berpikir menemukan formulasi, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat berjalan secara efektif. Materi yang tersampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik. Untuk menerapkan ini diperlukan adanya strategi (Sloan, 2012).

Dalam penerapan efektivitas belajar, diperlukan beberapa upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik. Salah satunya adalah pemberian motivasi, yang dapat diartikan dengan menjadikan kemalasan sebagai motivasi. Tentu saja, tidak memukul rata tentang kemalasan (tidak melakukan apa-apa) tetapi juga dapat dengan mengstimulasikan dan mengoptimalkan pola pikir agar peserta didik (walaupun malas) tetapi masih mampu untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan cara termudah. Menurut Kessels & Heyder (2020), siswa berprestasi rendah lebih banyak menunjukkan perilaku mengganggu namun populer, upaya ini dilakukan sebagai atribusi untuk menutup kegagalan akademik. Namun jika hanya malas peserta didik telah dirasa mampu untuk mengoptimalkan pola pikir dan pemikiran kritisnya. Peserta didik ada dalam kondisi siap, dan diharapkan akan mempunyai rasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (Warif, 2019). Pengajar akan memberikan metode mengajar yang menarik dan menantang dimana ini nantinya tak hanya membuat peserta yang 'bukan pemalas' untuk tertarik, namun juga dapat memberikan rangsangan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan kognisi tinggi. Dan satu hal lagi yang penting adalah memberikan pancingan-pancingan yang dapat memacu pikiran peserta didik. Dengan demikian peserta

didik akan merasa terpacu dan juga menimbulkan suatu keinginan untuk memunculkan sebuah kreatifitas. Lalu untuk mencapai itu tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukannya kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi tingkah laku dari peserta didik. Seorang pengajar diharuskan membangun sebuah koneksi personal profesional antara guru dan murid. Dimana ini merupakan satu langkah yang ampuh untuk memudahkan guru mengetahui apa yang menjadi kendala seorang siswa dalam kegiatan belajar (termasuk dalam penggalian potensi terpendam). Pada kasus ini, termasuk mengembangkan peserta didik yang malas dengan mengenali bakat dan potensi mereka

## **SIMPULAN**

Buku *Malas tapi Sukses* karya Fred Gratzon (2010) menunjukkan bahwa potensi diri siswa untuk belajar dapat digali, salah satu caranya adalah dengan menggali potensi melalui monitoring sejak dini peserta didik hasil integrasi dari kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. Beberapa siswa dianggap mulai malas dalam belajar online selama pandemi, namun dalam buku tersebut malas hanya sebuah stigma yang bisa digali dengan metode yang tepat melalui matriks Moltke. Tipe A (mental tumpul dan malas secara fisik) dapat diberi tugas sederhana untuk memungkinkan adanya penemuan ide, tipe B (cerdas dan energik) dapat menangani hal-hal detail karena kecermatannya, tipe C (mentalnya tumpul namun energik) perlu memaksimalkan aktivitas fisik dengan pengawasan ekstra, dan tipe D (cerdas namun malas) dapat dijadikan pemimpin karena dengan mudah dapat

menemukan cara sederhana yang paling termudah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi- Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol.12, No.1 Januari-Juni 2015
- Cacioppo, J. T., & Petty, R. E. (1982). The need for cognition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 116–131. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.1.116>
- Dautov, D. (2020). Procrastination and laziness rates among students with different academic performance as an organizational problem. *E3S Web of Conferences*, 210. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021018078>
- Gratzon, F. (2010). Malas tapi Sukses. Gemilang (Kelompok Pustaka Alvabet): Jakarta. ISBN: 978-979-19974-2-3
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Kessels, U., & Heyder, A. (2020). Not stupid, but lazy? Psychological benefits of disruptive classroom behavior from an attributional perspective. In *Social Psychology of Education* (Vol. 23, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09550-6>
- Lase, D. (2015). Sudent-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora & Kebudayaan*, 8(1–2), 144–153.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Harahap, E. P., & Wijayanti, L. (2019). iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0. *Technomedia Journal*, 4(2), 261–276. <https://doi.org/10.33050/tmj.v4i2.1010>
- Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 202–213.
- Sloan, G. (2012). Military doctrine, command philosophy and the generation of fighting power: Genesis and theory. *International Affairs*, 88(2), 243–263. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2346.2012.01069.x>
- Stevens, P., Weale, M., & Street, D. T. (2004). Lazy Students? A Study of Student Time Use Lazy Students? A Study of Student Time Use. *Time, June*, 1–28.
- Tangahu, W. (2021). *Modern Education in Revolution 4.0*. 8(1), 3–7.
- Taylor, P. (2009). The art of productive laziness. *Industrial Management (Norcross, Georgia)*, 51(4), 18–21.
- Taylor, P., Byatt, G., Hamilton, G., & Hodgkinson, J. (2011). *The Keys To The Lazy Project Manager – What Is “ Productive Laziness ”? “ Progress isn ’ t made by early risers . It ’ s made by lazy men trying to find easier ways to do something . ” Robert Heinlein ( 1907 - 1988 )*.
- Traian, S., & Lucian, A. (2015). *Encouraging student ’ s learning*

*potential with Testing Assistant.  
October 2009.*

Warif, M. (2019). Kata Kunci: Strategi,  
Guru, Peserta Didik, Malas, Belajar.

*Jurnal Pendidikan Agama Islam,  
4(1), 33–40.*

